



## ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF DALAM NARASI TAYANGAN *XPOSE UNCENSORED* TRANS 7 TENTANG KEHIDUPAN PESANTREN

Wihandani Wihandani<sup>1</sup>, Dadang Sudana<sup>2</sup>, Mahardhika Zifana<sup>3</sup>, Rohanda Rohanda<sup>4</sup>

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA<sup>1,2,3</sup>, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG<sup>4</sup>

Email : [wihandani@upi.edu](mailto:wihandani@upi.edu)<sup>1</sup>, [dsudana@upi.edu](mailto:dsudana@upi.edu)<sup>2</sup>, [dhika.zifana@upi.edu](mailto:dhika.zifana@upi.edu)<sup>3</sup>, [rohanda@uinsgd.ac.id](mailto:rohanda@uinsgd.ac.id)<sup>4</sup>

Accepted :  
16/12/2025

Published :  
17/01/2026

Corresponding Author :  
Wihandani

Email Corresponding :  
[wihandani@upi.edu](mailto:wihandani@upi.edu)

### **ABSTRACT**

*This study aims to describe the denotative and connotative meanings in the narrative of Trans 7's Xpose Uncensored program, which depicts life in Islamic boarding schools. The mass media play a strategic role in shaping public perception, but media representations of Islamic boarding schools are not always neutral and are laden with implicit meanings that warrant in-depth study. The data source for this study comprised 13 verbal narratives from the Xpose Uncensored Trans 7 program on October 13, 2025, which discussed practices in the pesantren environment. This study used a descriptive qualitative semantic approach with denotative-connotative meaning analysis. Data were collected through documentation, observation, and recording of words, phrases, and sentences, then validated through theoretical triangulation and repeated readings. The results of the study show that the thirteen expressions contain two contrasting layers of meaning. Denotatively, the narrative describes literal activities such as squatting, giving milk, giving envelopes, and involving santri in domestic work. However, connotatively, the narrative contains implicit meanings that are negative in value through the choice of diction (“tabah” [steadfast], ‘ngesot’ [sliding], “kaya raya” [rich], “free”), contrasting structures (the conjunctions ‘but’ and “even though”), and symbolic comparisons (satpol PP, feudalism) that emphasize degrading treatment, physical and mental burdens, the unnatural giver-receiver relationship, and the shift in the role of santri from subjects of education to objects of command. The analysis identifies four themes of negative representation: (1) degrading physical treatment; (2) spiritual-based economic exploitation; (3) the shift in the educational role of santri; and (4) comparisons with the feudal system. These findings show that the narrative of Xpose Uncensored Trans 7 not only conveys factual information but also actively shapes and reinforces negative representations of Islamic boarding schools through hidden semantic mechanisms. This study contributes to the development of critical media literacy by revealing the mechanisms of meaning construction in television media narratives, an area that has not been widely explored in semantic studies.*

*Keywords: semantics, denotative meaning, connotative meaning, media narrative, Islamic boarding school*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif dalam narasi tayangan Xpose Uncensored Trans 7 yang merepresentasikan*



*fenomena kehidupan pesantren. Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik, namun representasi media terhadap pesantren tidak selalu netral dan sarat dengan muatan makna implisit yang perlu dikaji secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah 13 kalimat narasi verbal pada tayangan Xpose Uncensored Trans 7 tanggal 13 Oktober 2025 yang membahas praktik-praktik di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik kualitatif deskriptif dengan analisis makna denotasi-konotasi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, simak, dan catat terhadap kata, frasa, dan kalimat, kemudian divalidasi dengan triangulasi teoretis dan pembacaan berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga belas ungkapan mengandung dua lapisan makna yang kontras. Secara denotatif, narasi menggambarkan aktivitas literal seperti jalan jongkok, pemberian susu, pemberian amplop, serta pelibatan santri dalam pekerjaan domestik. Namun, secara konotatif, narasi tersebut memuat makna implisit yang bernilai negatif melalui pilihan diksi ("tabah", "ngesot", "kaya raya", "gratisan"), struktur pertentangan (konjungsi "tapi" dan "walau"), dan perbandingan simbolik (satpol PP, feodalisme) yang menegaskan perlakuan merendahkan martabat, beban fisik dan mental, ketidakwajaran relasi pemberi-penerima, serta pergeseran peran santri dari subjek pendidikan menjadi objek perintah. Analisis mengidentifikasi empat tema representasi negatif: (1) perlakuan fisik yang merendahkan; (2) eksploitasi ekonomi berbasis spiritual; (3) pergeseran peran edukatif santri; dan (4) perbandingan dengan sistem feodal. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi Xpose Uncensored Trans 7 tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi secara aktif membentuk dan memperkuat representasi negatif tentang pesantren melalui mekanisme semantik yang tersembunyi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literasi media kritis dengan mengungkap mekanisme konstruksi makna dalam narasi media televisi, sebuah area yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian semantik.*

*Kata kunci : semantik, makna denotatif, makna konotatif, narasi media, pesantren*

## 1. PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk kehidupan di pesantren (Furqon & Busro, 2017). Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki akar kuat dalam masyarakat Indonesia, pesantren kerap menjadi objek pemberitaan media dengan berbagai sudut pandang. Namun, representasi media terhadap pesantren tidak selalu netral, melainkan sarat dengan muatan makna yang perlu dikaji secara mendalam (Muhibbin dkk., 2025). Pilihan kata, frasa, dan konstruksi kalimat yang digunakan dalam narasi media dapat mengandung lapisan makna yang melampaui pengertian harfiah, sehingga membentuk citra tertentu di benak khalayak (Febriana, 2024).

Dalam konteks jurnalisme televisi, program investigasi seperti *Xpose Uncensored Trans 7* memiliki pengaruh signifikan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat luas (Rohanita dkk., 2025). Program semacam ini tidak hanya menyajikan fakta visual, tetapi juga mengandalkan narasi verbal yang kuat untuk membangun cerita dan menyampaikan pesan tertentu (Falandes & Renó, 2022; Wahl-Jorgensen, 2020). Narasi yang digunakan dalam tayangan investigatif seringkali mengandung diksi dan ungkapan yang tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga evaluatif dan persuasif (Bullock dkk., 2021; Koivunen dkk., 2021). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dimensi semantik dari narasi tersebut guna memahami bagaimana makna dibangun dan disampaikan kepada audiens.



Semantik sebagai cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa menawarkan kerangka analisis yang tepat untuk membedah narasi media (Dian Maharani dkk., 2025). Salah satu pendekatan dalam semantik adalah analisis makna denotasi dan konotasi yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna literal sekaligus makna asosiatif yang terkandung dalam ujaran (Hayati & Jadidah, 2022; Maharani & Hartati, 2024). Makna denotatif merujuk pada pengertian objektif dan harfiah dari kata atau kalimat, sedangkan makna konotatif mencakup nilai-nilai emosional, kultural, dan ideologis yang melekat pada penggunaan bahasa (Nasution & Juanda, 2025). Dalam konteks narasi media, perbedaan antara makna denotatif dan konotatif menjadi sangat penting karena dapat mengungkapkan bias, sudut pandang, atau agenda tertentu yang tidak tampak pada permukaan teks (Huang dkk., 2024; Pratiwi dkk., 2020).

Fenomena penggunaan bahasa yang bermuatan makna ganda dalam pemberitaan tentang pesantren menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Salah satu tayangan yang memuat isu tersebut adalah *Xpose Uncensored Trans 7* pada tanggal 13 Oktober 2025. Dalam tayangan tersebut media menggambarkan praktik-praktik di lingkungan pesantren dengan narasi yang secara literal tampak deskriptif, namun secara tersirat mengandung penilaian atau kritik. Ungkapan-ungkapan seperti aktivitas fisik santri, relasi santri dengan kiai, serta praktik pemberian dalam konteks spiritual, seringkali disampaikan dengan diksi yang membawa konotasi tertentu. Analisis terhadap makna konotatif dalam narasi semacam ini dapat mengungkap bagaimana media membangun representasi tentang pesantren, apakah secara positif, negatif, atau ambigu (Kurnia & Salbiah, 2024).

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, celah penelitian ini terletak pada ketiadaan kajian yang secara sistematis menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam narasi media televisi tentang pesantren, padahal pemahaman tentang mekanisme konstruksi makna ini penting untuk pengembangan literasi media kritis (Febriana, 2024; Huang dkk., 2024) sehingga

penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara mendalam makna denotatif dan konotatif dalam narasi tayangan *Xpose Uncensored Trans 7* tentang kehidupan pesantren untuk mengungkap bagaimana media membangun representasi pesantren melalui pilihan bahasa dalam narasi investigatifnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam narasi tayangan *Xpose Uncensored Trans 7* yang membahas fenomena di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan pendekatan semantik, penelitian ini berupaya mendeskripsikan bagaimana makna literal dan makna asosiatif dibangun melalui pilihan kata dan konstruksi kalimat dalam narasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang cara kerja bahasa dalam membentuk representasi media, sekaligus memberikan gambaran kritis tentang bagaimana pesantren digambarkan dalam wacana media massa Indonesia.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang makna denotatif dan konotatif dalam narasi media massa, khususnya yang berkaitan dengan representasi pesantren, masih terbatas. Padahal, kajian semacam ini penting untuk memahami bagaimana wacana tentang lembaga pendidikan Islam dikonstruksi di ruang publik. Lebih jauh, analisis semantik terhadap narasi media dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi media di kalangan masyarakat, sehingga khalayak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengidentifikasi lapisan makna yang tersembunyi di balik teks media.

Beberapa kajian tentang representasi pesantren dalam media massa telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai pendekatan, seperti Furqon & Busro (2017) yang menganalisis pembingkai media Kompas.com terhadap isu pemerkosaan oleh oknum pengasuh pesantren, Muhibbin dkk. (2025) yang meneliti resistensi pesantren terhadap hegemoni media mainstream dalam mengonstruksi isu



radikalisme-terorisme, dan Rohanita dkk. (2025) yang menganalisis representasi feodalisme pesantren dalam pemberitaan Trans7, namun kajian-kajian tersebut lebih berfokus pada analisis isi atau *framing* media dan belum mengeksplorasi secara mendalam lapisan makna semantik dalam narasi verbal program investigasi televisi. Di sisi lain, kajian semantik tentang makna denotatif dan konotatif telah berkembang dalam berbagai konteks, seperti analisis terhadap novel (Hayati & Jadidah, 2022; Maharani & Hartati, 2024), lirik lagu (Pratiwi dkk., 2020), film (Nasution & Juanda, 2025), dan bahasa di media sosial (Dian Maharani dkk., 2025), namun objek kajiannya cenderung terbatas pada teks sastra dan belum menyentuh narasi media televisi investigatif yang memiliki karakteristik unik berupa sifat evaluatif, persuasif, dan muatan ideologis yang kuat (Bullock dkk., 2021; Koivunen dkk., 2021).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semantik, berfokus pada analisis makna denotasi dan konotasi. Data penelitian berupa 13 kalimat narasi verbal dalam tayangan *Xpose Uncensored* Trans 7 pada tanggal 13 Oktober 2025 yang membahas fenomena di lingkungan pesantren. Pemilihan tayangan ini sebagai sumber data didasarkan pada empat kriteria: (1) relevansi konten yang secara spesifik membahas praktik kehidupan pesantren; (2) aksesibilitas data yang dipublikasikan secara daring; (3) kekayaan narasi verbal yang memungkinkan analisis semantik mendalam; dan (4) karakteristik program investigatif yang cenderung evaluatif dan persuasif. Dari keseluruhan tayangan, 13 kalimat dipilih berdasarkan kriteria: mengandung diksi atau frasa yang memiliki potensi makna ganda, terkait langsung dengan representasi praktik kehidupan pesantren, dan memiliki struktur linguistik yang memungkinkan analisis denotasi-konotasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan teknik simak catat (Muhammad Ziddan Rizqon Nafi dkk., 2025) dengan tahapan: (1) mendokumentasikan

tayangan dari platform daring; (2) menyimak secara intensif dan berulang narasi verbal; (3) mencatat kata, frasa, dan kalimat yang berpotensi mengandung makna denotatif-konotatif dengan penanda waktu; dan (4) mentranskripsi narasi verbal secara lengkap dengan verifikasi akurasi.

Untuk menjamin keabsahan data dan validitas analisis, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, antara lain: triangulasi teoretis dengan menggunakan beberapa rujukan semantik, pembacaan berulang, mendokumentasikan seluruh proses analisis. Dengan prosedur metodologis yang sistematis ini, penelitian diharapkan menghasilkan temuan yang andal dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga belas kalimat dalam narasi *Xpose Uncensored* Trans7 mengandung makna denotatif dan konotatif yang kuat. Secara denotatif, ujaran-ujaran tersebut merepresentasikan tindakan dan situasi literal, seperti aktivitas jalan jongkok, pemberian susu, pemberian amplop, serta pelibatan santri dalam pekerjaan domestik. Namun, pada tataran konotatif, ujaran-ujaran tersebut memuat makna implisit yang bernilai negatif, antara lain perlakuan yang merendahkan, beban fisik dan mental, ketidakwajaran dalam relasi pemberi dan penerima, serta pergeseran peran santri dari subjek pendidikan menjadi objek perintah. Konotasi negatif ini dibangun melalui pilihan diksi tertentu seperti "tabah", "ngesot", "kaya raya", "gratisan", dan perbandingan historis dengan feodalisme, yang membangun kesan ketimpangan, paradoks, dan pertentangan nilai. Temuan penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam empat tema utama berdasarkan pola semantik yang teridentifikasi: (1) perlakuan fisik yang merendahkan; (2) eksploitasi ekonomi berbasis spiritual; (3) pergeseran peran edukatif santri; dan (4) perbandingan dengan sistem feodal. Keempat tema ini membentuk pola representasi pesantren yang secara konsisten bernuansa negatif dalam narasi media, sejalan



dengan konsep makna konotatif sebagai lapisan makna yang mengandung nilai emosional, kultural, dan ideologis.

## Tema 1: Perlakuan Fisik yang Merendahkan

Analisis semantik terhadap narasi yang menggambarkan aktivitas fisik santri mengungkap konotasi degradasi martabat yang dibangun melalui pilihan diksi dan struktur kalimat. Ungkapan "Mau minum susu jalan jongkok dulu" secara denotatif menggambarkan persyaratan fisik yang harus dipenuhi santri untuk mendapatkan susu, yakni berjalan dengan posisi jongkok terlebih dahulu. Namun secara konotatif, konstruksi kalimat ini mengandung makna perlakuan yang merendahkan martabat manusia. Konotasi negatif muncul dari persyaratan yang tidak wajar untuk mendapatkan sesuatu yang seharusnya diberikan dengan layak, mengarah pada ketidakadilan dalam relasi antara pemberi dan penerima serta penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa makna konotatif mencakup nilai-nilai emosional yang melekat pada penggunaan bahasa.

Pola serupa terlihat dalam kalimat "Para santri harus dengan tabah jalan jongkok". Secara denotatif, kalimat ini bermakna santri dituntut untuk bersabar dalam melakukan gerakan jalan jongkok. Namun, pilihan kata "tabah" membawa makna konotatif penderitaan atau kesulitan yang harus dihadapi. Kata "tabah" biasanya digunakan dalam konteks menghadapi cobaan berat, sehingga penggunaannya secara implisit menunjukkan bahwa jalan jongkok tersebut bukan sekadar latihan fisik biasa, melainkan sesuatu yang memberatkan dan memerlukan ketahanan mental. Dalam kerangka semantik, penggunaan kata "tabah" berfungsi sebagai strategi retorika untuk memperkuat konotasi negatif melalui asosiasi dengan penderitaan. Ungkapan "Oh, mungkin lagi olahraga kali ya" secara konotatif menunjukkan keraguan melalui kata "mungkin" dan frasa "kali ya", mengarah pada upaya mencari pembenaran atau pengingkaran terhadap realitas yang sebenarnya. Perbandingan "Mirip anak-anak yang lagi digembleng sama satpol PP" memperkuat

konotasi negatif ini dengan menyamakan santri dengan pelanggar aturan yang dihukum, sehingga perlakuan terhadap santri tidak sesuai dengan posisi mereka sebagai penuntut ilmu yang seharusnya dihormati. Secara teoretis, perbandingan simbolik ini bekerja sebagai mekanisme pembentukan makna konotatif dengan menghubungkan dua domain makna yang berbeda untuk menghasilkan asosiasi negatif.

## Tema 2: Eksploitasi Ekonomi Berbasis Spiritual

Narasi tentang praktik pemberian amplop mengungkap kontradiksi semantik antara kekayaan kiai dan pemberian umat yang membangun konotasi eksploitasi ekonomi. Pernyataan "Kiai yang kaya raya tapi umat yang kasih amplop" secara denotatif menyatakan fakta bahwa seorang kiai yang sudah sangat kaya masih terus menerima amplop dari umatnya. Namun, konjungsi "tapi" membawa makna konotatif pertentangan atau kontradiksi yang tidak seharusnya terjadi, mengarah pada ketidakwajaran situasi di mana orang yang sudah berkecukupan masih menerima pemberian dari orang lain yang mungkin membutuhkan. Kata "kaya raya" sendiri memiliki konotasi kekayaan yang berlebihan atau melimpah, memperkuat makna ketidakwajaran dan eksploitasi posisi untuk keuntungan pribadi. Struktur pertentangan yang dibangun melalui konjungsi "tapi" berfungsi sebagai strategi semantik untuk mengkontraskan dua kondisi yang seharusnya tidak berdampingan, sehingga menghasilkan penilaian negatif implisit.

Ungkapan "Yang ngesot itulah yang kasih amplop" memperdalam konotasi eksploitasi ini. Secara denotatif, kalimat ini berarti orang yang berjalan dengan posisi duduk sambil bergeser (ngesot) adalah orang yang memberikan amplop. Namun kata "ngesot" membawa makna konotatif kerendahan atau posisi yang lebih rendah, diperkuat dengan partikel penekanan "itulah" yang menunjukkan ironi: justru orang-orang yang sudah dalam posisi rendah inilah yang harus memberikan sesuatu. Kalimat "Bisa jadi inilah sebabnya sebagian kiai



makin kaya raya" secara konotatif merupakan tuduhan tidak langsung melalui eufemisme "bisa jadi", sementara kata "makin" berkonotasi proses berkelanjutan. Frasa "Dengan ngasih amplop pada kiai diharapkan bisa dapat berkah" mengandung konotasi transaksional, di mana berkah seolah-olah menjadi sesuatu yang dapat diperoleh melalui pemberian materi, menunjukkan komersialisasi nilai-nilai spiritual. Kalimat "Kalau enggak ya ambil hikmahnya aja" secara konotatif bermakna pasrah atau menerima dengan terpaksa, di mana hikmah bukanlah tujuan utama tetapi hanya penghiburan ketika tujuan utama (mendapat berkah) tidak tercapai. Keseluruhan narasi tentang praktik pemberian ini membangun representasi pesantren sebagai institusi yang mengeksploitasi umat secara ekonomi dengan legitimasi spiritual, sejalan dengan konsep bahwa makna konotatif dapat mengungkapkan agenda tertentu yang tidak tampak pada permukaan teks.

### Tema 3: Pergeseran Peran Santri

Narasi tentang pelibatan santri dalam pekerjaan domestik mengungkap konotasi pergeseran peran dari subjek pendidikan menjadi objek eksploitasi tenaga. Ungkapan "Disuruh ngepel sampai ngelap daun" secara denotatif menggambarkan rangkaian pekerjaan pembersihan dari yang umum (mengepel lantai) hingga yang sangat detail (mengelap daun). Namun secara konotatif, kata "disuruh" membawa makna perintah dari pihak yang memiliki otoritas, menunjukkan relasi kuasa yang tidak seimbang dan ketidaksukarelaan penerima perintah. Frasa "sampai ngelap daun" memiliki konotasi pekerjaan yang berlebihan atau melampaui batas kewajaran, karena mengelap daun tanaman adalah aktivitas yang sangat detail dan tidak esensial. Konotasi "sampai" dalam konteks ini menunjukkan gradasi dari pekerjaan yang wajar hingga tidak wajar, berfungsi sebagai penanda hiperbola yang memperkuat kesan eksploitasi.

Kalimat "Pekerjaan yang harusnya dikerjain asisten rumah tangga dialihkan ke santri" secara denotatif menyatakan transfer

tanggung jawab pekerjaan dari pembantu rumah tangga kepada santri. Namun kata "harusnya" membawa makna konotatif norma atau standar yang seharusnya berlaku, menunjukkan ketidaksesuaian dengan yang seharusnya terjadi. Frasa "asisten rumah tangga" memiliki konotasi pekerjaan profesional yang dibayar, sehingga ketika pekerjaan ini dialihkan ke santri, konotasinya adalah bahwa santri diperlakukan seperti pekerja rumah tangga tanpa kompensasi material. Makna konotatif keseluruhan menunjukkan penyalahgunaan status atau posisi, di mana santri yang seharusnya berfokus pada pendidikan dialihfungsikan menjadi pekerja domestik, mencerminkan bagaimana pilihan diksi dapat mengungkap bias dan agenda tertentu dalam narasi media.

### Tema 4: Perbandingan dengan Sistem Feodal

Perbandingan simbolik "Layaknya feodalisme di zaman penjajahan" berfungsi sebagai strategi semantik untuk membangun konotasi ekstrem melalui asosiasi historis negatif. Secara denotatif, perbandingan ini menyamakan praktik yang terjadi dengan sistem feodal pada masa kolonialisme. Namun secara konotatif, kata "feodalisme" membawa makna sistem hierarki yang sangat kaku dengan ketimpangan kuasa ekstrem antara penguasa dan rakyat, mencakup eksploitasi, ketidakadilan, dan ketidaksetaraan yang dilembagakan. Frasa "zaman penjajahan" memiliki konotasi sangat negatif karena mengacu pada periode sejarah yang penuh penindasan, eksploitasi, dan penderitaan rakyat terjajah. Perbandingan ini bekerja sebagai mekanisme semantik untuk mengamplifikasi konotasi negatif dengan menghubungkan praktik kontemporer dengan sistem historis yang secara kolektif dipandang buruk, sehingga mentransfer evaluasi negatif tersebut kepada objek yang dibandingkan.

Kalimat "Rowan dalam atau kerja bakti di rumah kiai adalah keistimewaan walau gratis" secara denotatif menyatakan bahwa bekerja di rumah kiai dianggap sebagai kehormatan meskipun tidak mendapat bayaran. Namun secara konotatif, terdapat paradoks semantik antara "keistimewaan" yang berkonotasi positif dengan "gratis" yang



berkonotasi negatif dalam konteks pekerjaan. Kata "walau" menunjukkan pertentangan atau kontras antara dua hal yang disebutkan. Paradoks ini berfungsi sebagai strategi retorika untuk mengkritik secara implisit melalui penyandingan dua makna yang bertentangan, menghasilkan ironi semantik yang mengungkap ketidakwajaran situasi. Makna konotatif keseluruhan menunjukkan bahwa nilai keistimewaan tersebut bersifat simbolik atau subjektif, bukan ekonomis atau objektif, sehingga memperkuat representasi negatif tentang eksploitasi yang dilegitimasi melalui nilai-nilai spiritual atau kultural.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa makna konotatif dalam narasi media bekerja sebagai mekanisme konstruksi representasi melalui tiga strategi utama: (1) pilihan diksi dengan muatan emosional dan ideologis (seperti "tabah", "ngesot", "kaya raya", "gratisan"); (2) struktur pertentangan yang membangun kontradiksi semantik (seperti penggunaan konjungsi "tapi" dan "walau"); dan (3) perbandingan simbolik yang mentransfer evaluasi negatif dari satu domain ke domain lain (seperti perbandingan dengan satpol PP dan feodalisme). Ketiga strategi ini secara konsisten digunakan dalam narasi *Xpose Uncensored* Trans 7 untuk membangun representasi negatif tentang pesantren, sejalan dengan konsep bahwa makna konotatif dapat mengungkap bias, sudut pandang, atau agenda tertentu yang tidak tampak pada permukaan teks.

Khalayak perlu memahami bahwa narasi media tidak hanya menyampaikan informasi faktual melalui makna denotatif, tetapi juga membentuk representasi tertentu melalui makna konotatif yang tersembunyi. Kemampuan mengidentifikasi lapisan makna konotatif menjadi penting agar khalayak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengevaluasi secara kritis bagaimana media membangun citra tentang suatu objek atau institusi. Dalam konteks pesantren, representasi negatif yang dibangun melalui makna konotatif dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap lembaga pendidikan Islam, sehingga literasi

semantik menjadi instrumen penting untuk melawan stereotip dan bias media.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa narasi *Xpose Uncensored* Trans 7 merepresentasikan fenomena pesantren melalui dua lapisan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Secara denotatif, kalimat-kalimat yang dianalisis menggambarkan aktivitas dan peristiwa secara literal, seperti praktik jalan jongkok, pemberian susu, pemberian amplop, serta keterlibatan santri dalam pekerjaan domestik. Sementara itu, secara konotatif, ujaran-ujaran tersebut memuat makna implisit yang bernilai evaluatif, antara lain perlakuan yang merendahkan, beban fisik dan mental, ketidakwajaran dalam relasi pemberi dan penerima, serta pergeseran peran santri dalam lingkungan pesantren. Konotasi negatif tersebut dibangun melalui pilihan diksi, struktur pertentangan, dan perbandingan simbolik yang memperkuat kesan ketimpangan dan paradoks antara nilai yang ditampilkan secara literal dan makna yang tersirat.

Kemudian penelitian ini mengungkap pola representasi pesantren yang dominan dalam narasi *Xpose Uncensored* Trans 7, yaitu representasi negatif yang sistematis dan konsisten. Pola representasi ini termanifestasi dalam empat tema utama: (1) perlakuan fisik yang merendahkan; (2) eksploitasi ekonomi berbasis spiritual; (3) pergeseran peran santri; dan (4) perbandingan dengan sistem feodal. Keempat tema ini secara konsisten membangun citra pesantren sebagai institusi yang menerapkan praktik-praktik yang tidak manusiawi, eksploitatif, dan bertentangan dengan nilai-nilai keadilan serta martabat manusia. Pola representasi negatif ini dibangun melalui tiga strategi semantik utama: pilihan diksi dengan muatan emosional dan ideologis negatif, seperti "tabah", "ngesot", "kaya raya", "gratisan", struktur pertentangan yang membangun kontradiksi semantik melalui penggunaan konjungsi "tapi" dan "walau", dan perbandingan simbolik yang mentransfer evaluasi negatif dari domain historis ke praktik kontemporer, seperti



perbandingan dengan satpol PP dan feodalisme. Dengan demikian, analisis semantik denotasi dan konotasi menunjukkan bahwa narasi *Xpose Uncensored* Trans 7 tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga secara aktif membentuk dan memperkuat representasi negatif tentang pesantren melalui muatan makna implisit yang menyertai ujaran-ujarannya, sehingga mempengaruhi persepsi publik terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bullock, O. M., Shulman, H. C., & Huskey, R. (2021). Narratives are Persuasive Because They are Easier to Understand: Examining Processing Fluency as a Mechanism of Narrative Persuasion. *Frontiers in Communication*, 6. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2021.719615>
- Dian Maharani, Hasea Sabam Simanjuntak, Nailah Cahyani, Rowimatul Hazizah, & Yuliana Sari. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik Terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862. <https://doi.org/10.63822/capxn478>
- Falandes, C., & Renó, D. (2022). Immersive Multi-Screen Journalistic Narratives. *Interactive Film & Media Journal*, 2(4), 57–65. <https://doi.org/10.32920/ifmj.v2i4.1675>
- Febriana, A. I. D. (2024). Pengaruh Representasi Media terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Isu-Isu Sosial Politik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Furqon, S., & Busro, B. (2017). Mediatisasi Agama (Peningkatan Media Kompas.Com Terhadap Isu Pemerkosaan oleh Oknum Pengasuh Pesantren). *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 125–145. <https://doi.org/10.22515/balagh.v2i2.981>
- Hayati, A. N., & Jadidah, N. N. J. N. (2022). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik). *Jurnal PENEROKA*, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1355>
- Huang, H., Zhu, H., Liu, W., Gao, H., Jin, H., & Liu, B. (2024). Uncovering the essence of diverse media biases from the semantic embedding space. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 656. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03143-w>
- Koivunen, A., Kanner, A., Janicki, M., Harju, A., Hokkanen, J., & Mäkelä, E. (2021). Emotive, evaluative, epistemic: A linguistic analysis of affectivity in news journalism. *Journalism*, 22(5), 1190–1206. <https://doi.org/10.1177/1464884920985724>
- Kurnia, U., & Salbiah, R. (2024). The Media Construction on Heretical Religious Teachings at Al-Zaytun Islamic Boarding Schools: A Study of the Media. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 6(2), 153–179. <https://doi.org/10.14421/skijic.v6i2.2837>
- Maharani, N., & Hartati, A. (2024). Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Dalam Buku “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja” Karya Alvi Syahrin: Kajian Semantik. *JURNAL PESONA*, 10(1). <https://doi.org/10.52657/jp.v10i1.2150>
- Muhammad Ziddan Rizqon Nafi, Haafizhoh Salzabil Sausan, Hanum Putri Maharani, Tiara Kristya Alfika, Intan Ayu Rahma Yuniar, Asep Purwo Yudi Utomo, Rio Anugrah Rizkiansyah, & Erwan Kustriono. (2025). Analisis Jenis-Jenis Frasa pada Kumpulan Teks Eksplanasi dalam Website Liputan6 Edisi Juni 2023 sebagai Sumber Bacaan Siswa SMA. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(4), 334–354. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i4.2406>
- Muhibbin, Abdul Choliq, & Kun Wazis. (2025). Pesantren and Media Imperialism: Resistance Against the Hegemony of Mainstream Media in Constructing the Issue of Radicalism-Terrorism in



- Indonesia. *Mediakita*, 9(2), 331–345.  
<https://doi.org/10.30762/mediakita.v9i2.2759>
- Nasution, A. S., & Juanda. (2025). Denotative and Connotative Meanings in The Truman Show: A Semiotic Analysis Based on Roland Barthes' Theory. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(1), 137–148.  
<https://doi.org/10.34010/9kbhmm35>
- Pratiwi, D. R., Indrayani, L. M., & Soemantri, Y. S. (2020). The analysis of Denotative and Connotative Meaning in Ariana Grande's Song Lyrics: A Semantic Study. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 3(2), 231–235.  
<https://doi.org/10.34050/els-jish.v3i2.9994>
- Rohanita, L., Husen, K., Romadhon, M. R., Nisak, A., Mufarrohah, L., & Abrori, A. M. (2025). Representasi Feodalisme Pesantren dalam Media Televisi: Analisis Pemberitaan Trans7 dan Realitas Sosial di Pesantren An-Nur 2 Bululawang Malang. *YASIN*, 5(6), 6455–6478.  
<https://doi.org/10.58578/yasin.v5i6.8151>
- Wahl-Jorgensen, K. (2020). An Emotional Turn in Journalism Studies? *Digital Journalism*, 8(2), 175–194.  
<https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1697626>